HUBUNGAN POLA ASUH ORANGTUA YANG OTORITER DENGAN PERILAKU *BULLYING* SISWA

SKRIPSI

Diajukan kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling
Sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

OLEH,

MUTIYA ARDILLA
1105555/2011

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2015

PERSETUJUAN SKRIPSI

HUBUNGAN POLA ASUH ORANGTUA YANG OTORITER DENGAN PERILAKU *BULLYING* SISWA

Nama	**: Mutiya Ardilla**
NIM	**: 1105555/2011**
Jurusan	**: Bimbingan dan Konseling**
Fakultas	**: Ilmu Pendidikan**

Padang, Agustus 2015

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,	**Pembimbing II,**
Drs. Azrul Said M.Pd., Kons.	**Dra. Zikra, M.Pd. Kons.**
NIP. 19540925 198110 1 001	**NIP. 19591130 198503 2 003**

PENGESAHAN

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul	: Hubungan Pola Asuh Orangtua yang Otoriter dengan Perilaku *Bullying* Siswa
Nama	: Mutiya Ardilla
NIM	: 115555/2011
Jurusan	: Bimbingan dan Konseling
Fakultas	: Ilmu Pendidikan

Padang, Agustus 2015

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Drs. Azrul Said, M.Pd., Kons.	1.
2. Sekretaris	: Dra. Zikra, M.Pd., Kons.	2.
3. Anggota	: Dr. Yeni Karneli, M.Pd., Kons.	3.
4. Anggota	: Drs. Afrizal Sano, M.Pd., Kons.	4.
5. Anggota	: Indah Sukmawati, S.Pd, M.Pd.	5.

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, Agustus 2015

Yang menyatakan,

Mutiya Ardilla

ABSTRAK

Judul : Hubungan Pola Asuh Orangtua yang Otoriter dengan Perilaku *Bullying* Siswa
Peneliti : Mutiya Ardilla (1105555/2011)
Pembimbing : 1. Drs. Azrul Said, M.Pd., Kons.
2. Dra. Zikra, M.Pd., Kons.

Penelitian ini berawal dari kenyataan bahwa masih adanya perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa kepada siswa lainnya, dimana salah satu penyebabnya adalah pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orangtua. Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran pola asuh orangtua yang otoriter, perilaku *bullying* siswa dan menguji hubungan antara pola asuh orangtua yang otoriter dengan perilaku *bullying* siswa.

Penelitian ini berbentuk deskriptif dan korelasional. Subjek penelitian adalah siswa SMPN 1 Sungai Geringging kabupaten Padang Pariaman yang terdaftar pada tahun 2014/2015 dan teridentifikasi pernah melakukan perilaku *bullying* sebanyak 36 orang siswa. Instrumen yang digunakan yaitu angket. Data dianalisis dengan analisis statistik deskriptif dan korelasi dengan analisis korelasi *Pearson Product Moment Correlation* dengan bantuan program komputer.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pola asuh otoriter orangtua siswa SMPN 1 Sungai Geringging secara umum berada pada kategori tinggi, tingkat perilaku *bullying* siswa SMPN 1 Sungai Geringging secara umum berada pada kategori sangat tinggi, dan terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh orangtua yang otoriter dengan perilaku *bullying* siswa.

Berdasarkan temuan penelitian ini diharapkan kepada orangtua, guru, dan personil sekolah lainnya dapat bekerjasama dalam membantu mengembangkan interaksi yang positif dengan siswa dan berdiskusi dalam upaya meminimalisir perilaku *bullying* yang dilakukan siswa. Untuk guru Bimbingan dan Konseling diharapkan dapat memberikan layanan informasi, penguasaan konten serta layanan bimbingan kelompok dengan topik yang dapat membangkitkan empati dan belajar mengembangkan perhatian dan kasih sayang kepada orang lain.

Keywords: pola asuh otoriter, perilaku *bullying*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Hubungan Pola Asuh Orangtua yang Otoriter dengan Perilaku *Bullying*". Tujuan utama penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana pendidikan strata satu (S1) pada jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Dalam melaksanakan dan penyelesaian skripsi, peneliti banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati peneliti sampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd., Kons., dan Bapak Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons., selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Drs. Azrul Said, M.Pd., Kons., selaku Pembimbing I dan Ibu Dra. Zikra, M.Pd., Kons., selaku Pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktu, memberikan bimbingan, arahan, ilmu, gagasan, dan semangat dengan penuh kesabaran kepada peneliti untuk kesempurnaan penulisan skripsi.
3. Ibu Dr. Yeni Karneli, M.Pd., Kons., Bapak Drs. Afrizal Sano, M.Pd., Kons., dan Ibu Indah Sukmawati, S.Pd., M.Pd., selaku penguji sekaligus Penimbang Instrumen (*Judge*) yang memberikan motivasi, masukan, dan saran untuk perbaikan dan kesempurnaan penulisan skripsi.
4. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling UNP yang telah memberikan berbagai ilmu pengetahuan sehingga sangat membantu dalam penyelesaian skripsi.
5. Kepala Sekolah, Guru, dan Siswa SMP N 1 Sungai Geringging yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memperoleh sejumlah informasi penting dalam penyelesaian skripsi.

6. Ayah (Ardi), Ibunda (Zarwanti), Adik perempuan (Dwiza Handayani dan Zaskia Putri Ardilla), dan Adik Laki-laki (Rivaldi Lorenza) yang senantiasa dan penuh kesabaran memberikan motivasi, semangat, dan bantuan lainnya baik secara moril maupun materil untuk penyelesaian skripsi.
7. Rekan-rekan mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling, khususnya angkatan 2011 yang senantiasa memberikan motivasi dan masukan berharga demi penyelesaian skripsi.

Semoga Allah SWT memberikan imbalan yang setimpal untuk segala bantuan yang telah diberikan kepada peneliti berupa pahala dan kemuliaan di sisi-Nya. Peneliti sangat berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang Bimbingan dan Konseling. Akhir kata peneliti ucapkan terima kasih.

Padang, 2015

Peneliti

Mutiya Ardilla

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK..... i
KATA PENGANTAR..... ii
DAFTAR ISI..... iv
DAFTAR TABEL vi
DAFTAR GAMBAR..... vii
DAFTAR LAMPIRAN..... viii
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang..... 1
B. Identifikasi Masalah..... 6
C. Batasan Masalah..... 7
D. Rumusan Masalah..... 7
E. Pertanyaan Penelitian..... 7
F. Asumsi Penelitian..... 8
G. Tujuan Penelitian..... 8
H. Manfaat Penelitian..... 8
BAB IIKAJIAN TEORI
A. Perilaku *Bullying*..... 10
1. Pengertian *Bullying*..... 10
2. Unsur-Unsur *Bullying* 11
3. Jenis-Jenis *Bullying*..... 12
4. Faktor Penyebab Terjadinya *Bullying*..... 14
5. Karakteristik peran dalam *Bullying*..... 16
6. Dampak *Bullying*..... 19
B. Pola Asuh Orang Tua..... 20
1. Pengertian Pola Asuh Orangtua..... 20
2. Macam-Macam Pola Asuh..... 21
3. Ciri-ciri Pola Asuh Orangtua..... 26
4. Dampak Pola Asuh Orangtua..... 27
C. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Bullying..... 29
D. Kerangka Konseptual..... 30
E. Hipotesis Penelitian..... 31
BAB IIIMETODOLOGI PENELITIAN
A. Jenis Penelitian..... 32
B. Subjek Penelitian..... 32
C. Jenis dan Sumber Data..... 33

D. Defenisi Operasional..... 33
E. Instrumen Pengumpulan Data..... 35
F. Penyusunan Instrumen..... 37
G. Prosedur pengumpulan data..... 38
H. Pengolahan Data..... 38
I. Teknik Analisis Data..... 39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Deskrisi Hasil Penelitian..... 41
B. Analisis Data..... 49
C. Pembahasan Hasil Penelitian..... 51
D. Implikasi Terhadap Bimbingan dan Konseling..... 63
BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan..... 67
B. Saran..... 68
KEPUSTAKAAN..... 70
LAMPIRAN..... 74

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 1	*Form of Bullying*.....	12
Tabel 2	Subjek Penelitian.....	33
Tabel 3	Skor Jawaban Penelitian Variabel Pola Asuh Orangtua yang Otoriter dengan Perilaku *Bullying* Siswa	36
Tabel 4	Kisi-kisi Angket Penelitian ….....	36
Tabel 5	Kriteria Pengolahan Data Hasil Penelitian.....	39
Tabel 6	Pedoman interpretasi nilai korelasi variabel penelitian.....	40
Tabel 7	Pola Asuh Orangtua yang Otoriter.....	41
Tabel 8	Menerapkan peraturan yang ketat.....	42
Tabel 9	Mengabaikan Pendapat Anak.....	43
Tabel 10	Berorientasi pada hukuman.....	44
Tabel 11	Kehangatan dan keterlibatan yang rendah.....	45
Tabel 12	Perilaku *Bulying* Siswa.....	46
Tabel 13	*Bulying* Fisik.....	46
Tabel 14	*Bulying* verbal.....	47
Tabel 15	*Bulying* Psikologis.....	48
Tabel 16	Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku *Bulying*.....	49
Tabel 17	Hasil Uji Normalitas.....	50
Tabel 18	Hasil Uji Linearitas.....	51

GAMBAR

Halaman

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan perilaku bullying siswa..... 32

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

1. Kisi-kisi Angket 75
2. Angket Penelitian 77
3. Tabulasi Pola Asuh Otoriter..... 81
4. Tabulasi Perilaku *Bullying* 85
5. Surat Izin Penelitian dari Jurusan Bimbingan dan Konseling..... 88
6. Surat Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan Kabupaten Padang Pariaman 89
7. Surat Keterangan Telah melakukan Penelitian dari SMPN 1 Sungai Geringging..... 90

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan, memberi keterampilan, dan mendidik anak bangsa menjadi manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan bermartabat tinggi. Sebagaimana yang tercantum pada Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 bahwa:

> Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan ialah salah satu wadah untuk menjadikan manusia yang berakhklak mulia. Setiap individu mengharapkan dirinya berkembang dan dapat menjadi lebih baik lagi. Perkembangan kemampuan atau potensi seseorang tidak akan terwujud begitu saja apabila tidak diupayakan dengan baik, upaya pendidikan dilakukan untuk meningkatkan kualitas kemandirian manusia.

Namun, pada saat ini kekerasan masih dijumpai dalam proses pendidikan, hal ini menunjukan upaya pendidikan belum seutuhnya menjadikan manusia berakhlak mulia. Salah satu bentuk kekerasan dalam pendidikan ialah *bullying*. *Bullying* merupakan penindasan yang dilakukan

secara berulang-ulang, secara psikologis maupun fisik, yang dilakukan oleh satu orang atau sekelompok orang yang lebih kuat kepada individu yang kurang kuat (Tisna Rudi, 2010:4).

Perilaku *bullying* tidak hanya dalam bentuk fisik yang dapat dilihat jelas, tetapi juga dalam bentuk non fisik yang tidak dapat dilihat secara langsung dan hal ini juga dapat berdampak serius bagi korban *bullying*. Perilaku *bullying* dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori yaitu *bullying* fisik, *bullying* non fisik, dan perilaku *bullying* mental/psikologis (Yayasan Semai Jiwa Insani, 2008:2). *Bullying* fisik seperti menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjegal, meludahi, memalak, melempar dengan barang, dan menghukum dengan berlari keliling lapangan, sedangkan perilaku *bullying* non fisik seperti memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, memalukan di depan umum, menuduh, menyoraki, menebar gosip, dan memfitnah, kemudian perilaku *bullying* mental/psikologis seperti memandang sinis, memandang penuh ancaman, mempermalukan di depan umum, mendiamkan, mengucilkan, mempermalukan, meneror lewat pesan pendek atau email, memelototi dan mencibir.

Perilaku *bullying* memiliki dampak bagi pelaku dan juga korban. Dampak tersebut dapat bersifat fisik maupun psikologis. Menurut Matraisa Bara Asie Tumon (2014:14) pelaku ataupun korban memiliki kecendrungan depresi yang berakibat adanya pikiran untuk melakukan bunuh diri dan

melukai diri. Beberapa dampak fisik yang dapat ditimbulkan oleh perilaku *bullying* antara lain kondisi fisik yang menurun, merasa sakit pada bagian tubuh tertentu dan mengalami luka secara fisik. Dampak fisik tersebut dapat berakibat fatal bahkan dapat mengakibatkan kematian.

Perilaku *bullying* dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain faktor pola asuh orangtua. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ipah Saripah (2010) menunjukkan bahwa pelaku dan korban sama-sama muncul dari keempat gaya pola asuh orangtua, baik yang *authoritative, authoritarian, indulgent*, maupun *indifferent*. Kemudian Coy (2001) menyatakan "*If a parent exhibits aggressive behavior and if the child is encouraged to assert him/herself in socially unacceptable ways, the child may become a bully*". Jika orangtua menunjukan perilaku agresif dan jika anak di dorong untuk membela diri dengan tindakan agresif dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan maka anak berkemungkinan menjadi pelaku perilaku *bullying*.

Pelaku *bullying* berasal dari keluarga yang menggunakan hukuman secara fisik, di mana anak-anak diajarkan untuk menyerang kembali secara fisik sebagai cara untuk menangani masalah, dan juga kurangnya keterlibatan orangtua dalam mendidik anak serta kurangnya kehangatan dalam keluarga. Menurut Banks (1997:2) "*Studies indicate that bullies often come from homes where physical punishment is used, where the children are taught to strike*

back physically as a way to handle problems, and where parental involvement andwarmth are frequently lacking".

Di Indonesia kasus perilaku *bullying* telah menjadi sorotan. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia, anak-anak yang mengalami kekerasan dalam keluarga mencapai 91% dan sebanyak 88% anak-anak mengalami kekerasan di lingkungan sekolah (Mia, 2012). Sepanjang tahun 2014, ada 19 kasus *perilaku bullying* di sekolah. Jumlah ini berdasarkan pengaduan langsung, melalui media dan melalui surat elektronik. Kasus *perilaku bullying* beragam, mulai dari ejekan hingga perlakuan kasar yang menyebabkan luka fisik (Davit Setyawan, 2008).

Perilaku *bullying* juga terjadi di Sumatera Barat, diantaranya seperti kasus kekerasan di SD Trisula Perwari Bukittinggi yang dimuat dalam surat kabar Padang Ekspress (2014), dalam video yang berdurasi 1 menit 53 detik terlihat beberapa siswa laki-laki memukuli salah satu siswi di sudut ruangan kelas Kasus kekerasan lainnya terjadi di Kota Pariaman yang dialami oleh Yahya, siswa kelas 2 Sekolah Umum Perikanan Menengah (SUPM) Pariaman yang meninggal setelah dirawat di RSUP M Djamil Padang setelah mendapat tindak kekerasan dari seniornya, AR, 18 (Padang Ekspress, 2014).

Perilaku *bullying* juga ditemukan di SMPN 1 Sungai Geringging kabupaten Padang Pariaman, berdasarkan wawancara peneliti dengan empat orang guru dan empat orang siswa pada tanggal 1 Oktober 2014 diperoleh

keterangan bahwa ada siswa yang mengolok-olok teman saat tampil di depan kelas, siswa memanggil nama siswa lain bukan dengan nama sebenarnya, mengucilkan salah seorang siswa karena tidak secantik siswa yang lain, meminta uang dengan paksa kepada siswa lainnya, menumpahkan tipe-x atau menempelkan permen karet pada salah satu kursi siswa lain, menumpahkan minuman ke dalam makanan salah satu siswa lain sampai melakukan perkelahian dikarenakan atas sindiran dan saling cemooh. Kemudian, berdasarkan buku kasus dari salah seorang wali kelas VIII juga ditemukan bahwa adanya siswa yang berkelahi dan juga melawan kepada orangtua.

Kemudian, berdasarkan hasil wawancara dengan 4 orang siswa SMPN 1 Sungai Geringging pada tanggal 13 Desember 2014 dapat disimpulkan bahwa siswa sering menganggu temannya dikarenakan oleh perlakuan dari orangtuanya. Menurut mereka orangtua marah dan menyebut mereka bodoh apabila tidak bisa melawan orang yang mengganggunya, orangtua tidak pernah memberikan pujian jika mereka mendapatkan peringkat di sekolah, orangtua langsung memukul jika mereka menjawab perkataan orangtua saat sedang memarahi mereka. Sehingga mereka merasa tertekan di rumah dan melampiaskan kepada teman-teman yang mereka anggap lemah.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang "Hubungan pola asuh orangtua yang otoriter dengan perilaku *bullying*".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Ada siswa yang mengolok-olok teman saat tampil di depan kelas,
2. Ada siswa memanggil nama siswa lain bukan dengan nama sebenarnya,
3. Ada siswa yang mengucilkan siswa lain karena tidak berpenampilan menarik,
4. Ada siswa yang meminta uang dengan paksa kepada siswa lainnya,
5. Ada siswa yang sengaja menumpahkan tipe-x atau menempelkan permen karet pada salah satu kursi siswa lain,
6. Terdapat siswa yang menumpahkan minuman ke dalam makanan salah satu siswa lain,
7. Ada siswa yang melakukan perkelahian dikarenakan atas sindiran dan saling cemooh,
8. Ada orangtua yang marah jika anaknya tidak membalas orang yang mengganggunya,
9. Ada orangtua yang tidak pernah memberikan pujian jika anak mereka mendapatkan peringkat di sekolah,
10. Ada orangtua yang langsung memukul jika anak menjawab perkataan orangtua saat sedang memarahi mereka.

C. Batasan Masalah

1. Pola asuh otoriter orangtua siswa SMPN 1 Sungai Geringging.
2. Perilaku *bullying* siswa SMPN 1 Sungai Geringging.
3. Hubungan pola asuh orangtua yang otoriter dengan perilaku *bullying* siswa SMPN 1 Sungai Geringging.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimanakah hubungan pola asuh orangtua yang otoriter dengan perilaku *bullying* siswa SMPN 1 Sungai Geringging".

E. Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan batasan dan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya maka pertanyaan penelitian yang akan dijawab melalui penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah gambaran pola asuh otoriter orangtua siswa SMPN 1 Sungai Geringging?
2. Bagaimanakah gambaran perilaku *bullying* siswa SMPN 1 Sungai Geringging?
3. Apakah terdapat hubungan pola asuh otoriter orangtua dengan perilaku *bullying* siswa SMPN 1 Sungai Geringging?

F. Asumsi

Asumsi dalam penelitian ini yaitu:

1. Pola asuh orangtua berbeda-beda.
2. Perilaku *bullying* dapat dikurangi dengan melakukan kerjasama berbagai pihak.
3. Pola asuh orangtua dapat membentuk perilaku anak.

G. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mengungkapkan gambaran pola asuh otoriter orangtua siswa SMPN 1 Sungai Geringging.
2. Mengungkapkan gambaran perilaku *bullying* siswa SMPN 1 Sungai Geringging.
3. Menguji hubungan pola asuh orangtua yang otoriter dengan perilaku *bullying* siswa SMPN 1 Sungai Geringging.

H. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Secara teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan ilmiah bagi perkembangan ilmu bimbingan dan konseling khususnya dalam bidang bimbingan sosial, bimbingan pribadi, bimbingan keluarga dalam

memahami fenomena yang terjadi mengenai pola asuh orangtua dan perilaku *bullying* yang cenderung dilakukan remaja.

2. Secara praktis

   a) Untuk pihak sekolah khususnya kepala sekolah serta guru bimbingan dan Konseling, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk melakukan upaya pencegahan dan penanggulangan kasus *bullying* yang terjadi di sekolah.

   b) Bagi orangtua, hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi orangtua sebagai bahan evaluasi dan mengkaji tindakan-tindakan sebelumnya terhadap anak dan sebagai bahan pedoman dalam membantu serta menanggulangi perilaku *bullying* pada anak.

   c) Bagi peneliti lain, melalui penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu masukan untuk meneliti tentang perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa.

)

BAB II
KAJIAN TEORI

A. Perilaku *Bullying*

1. Pengertian Perilaku *Bullying*

Bullying merupakan penindasan yang dilakukan secara berulang-ulang, secara psikologis maupun fisik, yang dilakukan oleh satu orang atau sekelompok orang yang lebih kuat kepada individu yang kurang kuat (Tisna Rudi, 2010:4). *Bullying* dilakukan bukan hanya antara satu individu pada individu lain, akan tetapi juga bisa dilakukan secara berkelompok, sebagaimana yang dikemukakan oleh Rigby (2007:15) "*Bullying is repeated oppression, psychological or physical, of a less powerful person by a more powerful person or group of persons".* Kemudian Olweus (dalam Jimerson *et al*, 2010:330) menyatakan bahwa :

> *We say student is being bullied when another student, or several students (1) say mean or hurtful things, make fun of him or her, or her names; completely ignore or exlclude him or her from their group of friends, or leave him or her out of things on purpose; (2) hit, kick, push, shove around, or lock him or her inside a room; (3) tell lies or spread false rumors about him or her, or send mean notes and try make other students dislike him or her; (4) other hurtful things like that*

Kemudian, Coy (2001) menyatakan bahwa *"Bullying is something that someone repeatedly does or says to gain power and dominance over another, including any action or implied action, such as threats, intended to cause fear and distress"*. *Bullying* adalah kekerasan yang dilakukukan oleh

seseorang berulang kali untuk mendapatkan kekuasaan dan untuk mendominasi orang lain, baik secara tindakan langsung ataupun secara tindakan tersirat, untuk menyebabkan rasa takut dan menekan orang lain.

Bullying merupakan perilaku agresif yang disengaja dan yang melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan atau kekuatan. Biasanya, hal ini diulang dari waktu ke waktu. Seorang anak yang ditindas memiliki waktu sulit mempertahankan dirinya sendiri. Sebagaimana yang diungkapkan oleh *U.S Dapartement of Healt and Human Series* (2005) *"Bullying is aggressive behavior that is intentional and that involves an imbalance of power or strength. Typically, it is repeated over time. A child who is being bullied has a hard time defending himself or herself".*

Berdasarkan uraian di atas maka *bullying* dalam penelitian ini diartikan sebagai perilaku agresif yang sengaja dilakukan dan berbahaya secara berulang kali, terjadi dalam suatu hubungan dimana ada ketidakseimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat dan biasanya terjadi tanpa perlawanan dari korban.

2. Unsur- Unsur Perilaku *Bullying*

Menurut Olweus (Tisna Rudi, 2010:4) *bullying* memiliki tiga unsur yang mendasar, yaitu:

a. Bersifat menyerang (agresif) dan negatif yaitu perilaku secara langsung (*Direct bullying*), misalnya penyerangan secara fisik dan perilaku secara tidak langsung (*Indirect bullying*), misalnya pengucilan secara sosial
b. Dilakukan secara berulang dan sengaja. Kalau hanya kadang-kadang tidak dianggap sebagai *bullying*, kecuali jika sangat sangat serius. Misalnya kekerasan fisik yang membuat korban merasa tidak aman secara permanen.
c. Terdapat ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban bisa bersifat nyata maupun bersifat perasaan. Contoh yang bersifat nyata berupa ukuran badan, kekuatan fisik, gender, dan status sosial. Contoh yang bersifat perasaan, misalnya perasaan lebih superior dan kepandaian bicara atau pandai bersilat lidah.

3. Jenis-Jenis Perilaku *Bullying*

Rigby (2007:20) menjelaskan jenis-jenis perilaku *bullying* seperti tabel dibawah ini:

Tabel 1
Forms of bullying

Physical	***Direct***	***Indirect***
Kicking	*1. Hitting* *2. Spitting* *3. Throwing stones*	*Getting another person to assault someone*
Non-physical		
Verbal	*1. Verbal insults* *2. Name calling*	*1. Persuading another person to insult someone* *2. Spreading malicious rumours*
Non-verbal	*Threatening and obscene gestures*	*1. Removing and hiding belongings* *2. Deliberate exclusion from a group or activity*

Perilaku *Bullying* memiliki beberapan bentuk, seperti *bullying* fisik, verbal dan non verbal, yaitu:

a. *Bullying* fisik secara langsung seperti menendang, memukul, meludah, melempar batu
b. *Bullying* fisik secara tidak langsung seperti menyuruh orang lain untuk menyerang seseorang
c. *Bullying* verbal langsung seperti penghinaan, memanggil nama yang tidak disukai korban
d. *Bullying* verbal tidak langsung seperti mengajak orang lain untuk menghina seseorang, menyebarkan rumor berbahaya

e. *Bullying* non verbal langsung seperti mengancam dan menampilkan gerak-gerik cabul.
f. *Bullying* non verbal tidak langsung seperti menghilangkan dan menyembunyikan barang-barang seseorang serta sengaja mengucilkan seseorang dari kelompok atau kegiatan.

Perilaku *bullying* memiliki bentuk berbeda-beda, menurut Yayasan Semai Jiwa Insani (2008:2) perilaku yang dapat dikategorikan *bullying* adalah:

a. Fisik. Ini adalah jenis *bullying* yang kasat mata siapapun bisa melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antar pelaku *bullying* dan korbannya. Misalnya: menampar, menimpuk, menjengal, meludahi, memalak, dan melempar dengan barang.
b. Verbal. Ini adalah jenis *bullying* yang juga bisa terdeksi karena bisa tertangkap indra pendengaran. Misalnya: memaki, menghina, menjuluki, menuduh, menyebar gosip, memfitnah, mempermalukan di depan umum, dan menolak.
c. Psikologis. Ini jenis *bullying* yang paling berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga jika tidak cukup awas mendeteksinya. Peraktek *bullying* ini terjadi diam-diam dan di luar radar pemantauan. Misalnya: memandang sinis, mendiamkan, mengucilkan, mempermalukan, melototi dan mencibir.

4. Faktor Penyebab Terjadinya *Bullying*

Sebab timbulnya tingkah laku *bullying* dipengaruhi oleh beberapa faktor. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi tingkah laku *bullying* menurut Azizi Yahya dkk (dalam Taufik, 2014:156) adalah

a. Faktor individu : ciri kepribadian seseorang mungkin menjadi penyebab tingkah laku *bullying*
b. Pelaku *bullying* menganggap senantiasa dirinya diancam dan berada dalam bahaya. Dia menyerang sebagai justifikasi dan sokongan terhadap tingkah laku agresifnya
c. Faktor keluarga : orangtua yang otoriter dan pengguna kekerasaan dalam mendisiplinkan anak, secara tidak langsung mendorong tingkah laku *bullying*. Begitu juga anak yang kurang kasih sayang, kurang pendidikan, kurang diberi sokongan (support). Mereka dalam kehidupan dapat menjadi seseorang pemarah dan agresif
d. Faktor teman sebaya. Kehadiran teman sebaya sebagai pemerhati secara tidak langsung menyubutkan tingkah laku *bullying*. Termasuk juga teman yang mengambil sikap diam dan enggan campur tangan juga berkontribusi pada tingkah laku *bullying*
e. Faktor sekolah : tuntutan pencapaian akademik yang tinggi dan tidak mampu dicapai, pengawasan disiplin sekolah yang lemah, dan jumlah murid yang banyak di kelas

f. Kontrol diri yang rendah. Anak yang mengalami *Attention Deficit Hiperactivity Disorder ADHD* menjadi faktor penyumbang *bullying* (Unnever J.D dan Cornell, 2003)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aznan Adviss Ardiyansyah dan Uly Gusniarty (2009:21-23) diperoleh bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *bullying* adalah

a. Faktor pergaulan sosial seperti kesetiakawanan untuk membantu teman atau memiliki dukungan teman-teman dan individu yang memiliki otoritas, berdasarkan fakta-fakta dan analisis data didapatkan hasil bahwa pergaulan sosial dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan *bullying*.
b. Faktor kedua adalah keluarga. Keluarga menjadi faktor yang mempengaruhi terjadinya *bullying* karena adanya tanggapan orangtua yang menilai *bullying* sesuatu yang wajar dan biasa dilakukan oleh remaja. Selain itu perilaku ini juga akan muncul apabila salah satu anggota keluarganya ada yang menjadi pelaku *bullying* itu sendiri.
c. Faktor ketiga adalah keinginan atau niat. Keinginan atau niat itu juga akan memunculkan kecenderungan melakukan *bullying*, tema yang muncul adalah keinginan untuk mengganggu teman.
d. Faktor keempat adalah kebutuhan yang muncul dari dalam diri pelaku *bullying*. Ada tiga kebutuhan yang ditemukan dan diindikasikan

memberikan sumbangan kepada perilaku *bullying*. Tema yang muncul dari faktor kebutuhan ini adalah kebutuhan untuk mendapatkan kekuasaan (*need for power*), kebutuhan untuk menunjukan dominasi (*need for dominance*) dan kebutuhan untuk menyerang (*need for aggression*).

5. Karakteristik Peran dalam Perilaku *Bullying*

Tiap pihak dalam perilaku *bullying* mempunyai karakteristik masing-masing. Olweus (1996:18) mengemukakan karakteristik peran dalam perilaku *bullying* yaitu:

> *The typical victims are more anxious and insecure than students in general. Further, they often are cautious, sensitive, and quiet. When attacked by other students, they commonly react by crying (at least in the lower grades) and withdrawal. Also, victims suffer from low self-esteem; they have a negative view of themselves and their situation. They often look upon themselves as failures and feel stupid, ashamed, and unattractive. The victims are lonely and abandoned at school. As a rule, they do not have a single good friend in their class. These children often have a negative attitude toward violence. If they are boys, they are likely to be physically weaker than other boys. I have labeled this type of victim the passive/submissive victim, as opposed to the far less common type described below. In summary, it seems that the behavior and attitude of the passive/submissive victims signal to others that they are insecure and worthless individuals who will not retaliate if they are attacked or insulted.*
> *Generally, bullies have a more positive attitude toward violence than students in general. Further, they often are characterized by impulsivity and strong needs to dominate others. They have little empathy for their victims. If they are boys, they are likely to be physically stronger than boys in general. Bullies often coerce their victims to provide them with money, cigarettes, beer, and other things of value.*

a. Karakter pelaku *bullying*

Pelaku *bullying* lebih mempunyai sikap positif terhadap kekerasan daripada siswa pada umumnya. Mereka sering mempunyai karakteristik impulsif dan berkeinginan yang kuat untuk mendominasi orang lain. Mereka mempunyai sedikit empati untuk korban mereka. Jika mereka laki-laki, mereka ingin menjadi lebih kuat daripada laki-laki lainnya. Pelaku *bullying* tidak mempunyai kecemasan dan perasaan tidak aman.

Pelaku *bullying* memiliki self estem yang tinggi. Tipe pelaku *bullying* bisa digambarkan memiliki pola reaksi agresif yang dikombinasikan. Pelaku sering memaksa korban mereka untuk menyediakan uang, rokok, bir, dan benda bernilai lainnya.

b. Karakter korban *bullying*

Ciri khas korban adalah memiliki kecemasan dan perasaan tidak aman melebihi murid pada umumnya. Namun, mereka sering berhati-hati, sensitif dan tenang. Ketika diserang oleh siswa lain, mereka pada umumnya bereaksi dengan menangis (setidaknya di kelas rendah) dan menarik diri. Kemudian, korban mempunyai self esteem yang rendah, mereka mempunyai pandangan yang negatif terhadap diri dan situasi mereka. Mereka sering memandang diri mereka sebagai orang yang gagal dan merasa bodoh, malu, dan tidak menarik. Korban

kesepian dan ditinggalkan di sekolah. Sebagai aturan, mereka tidak mempunyai satu orangpun teman baik di kelas mereka.

Korban *bullying* mempunyai sikap negatif terhadap kekerasan. Jika mereka laki-laki, fisik mereka lebih lemah dari laki-laki lain. Ringkasnya, tingkah laku dan sikap korban *bullying* adalah pasif/tunduk memberi sinyal kepada orang lain bahwa mereka tidak aman dan individu yang lemah yang tidak membalas jika mereka diserang atau dihina. Anak yang rentan menjadi korban *bullying* biasanya memiliki tempramen pencemas, cenderung tidak menyukai situasi sosial, atau memiliki karakter fisik khusus pada dirinya yang tidak terdapat pada anak- anak lain, seperti warna rambut atau kulit yang berbeda atau kelainan fisik lainnya.

Korban pada umumnya berasal dari keluarga yang overprotektif, sedang mengalami masalah keluarga yang berat, dan berasal dari strata/ kelompok sosial yang terpinggirkan atau dipandang negatif oleh lingkungan (Dessy Danarti, 2010:160).

6. Dampak Perilaku *bullying*

Bullying memiliki dampak bagi pelaku dan juga korban. Dampak tersebut dapat bersifat fisik maupun psikologis. Pelaku ataupun korban memiliki kecendrungan depresi yang berakibat adanya pikiran untuk melakukan bunuh diri dan melukai diri (Matraisa Bara Asie Tumon, 2014:13).

Menurut Dessy Danarti (2010:161) ada beberapa hal yang bisa menjadi indikasi awal bahwa anak mungkin sedang mengalami *bullying* di sekolah adalah :

a. Kesulitan untuk tidur
b. Mengompol di tempat tidur
c. Mengeluh sakit kepala atau perut
d. Tidak nafsu makan atau muntah-muntah
e. Takut pergi ke sekolah
f. Sering pergi ke UKS
g. Menangis sebelum atau sesudah bersekolah
h. Tidak tertarik pada aktivitas sosial yang melibatkan murid lain
i. Sering mengeluh sakit sebelum pergi ke sekolah
j. Sering mengeluh sakit pada gurunya, dan ingin orangtua segera menjemput pulang.
k. Harga diri yang rendah
l. Perubahan drastis pada sikap, cara berpakaian, atau kebiasaannya
m. Lecet luka

B. Pola Asuh Orangtua

1. Pengertian Pola Asuh Orangtua

Individu akan mencerminkan tingkah laku orangtuanya, semua itu tidak terlepas dari peranan pola asuh yang diterapkan orangtua. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Maccoby (dalam Deasy Riyanti, 2005:14) mengatakan bahwa "Pola asuh merupakan interaksi orangtua kepada anaknya dimana orangtua mengekspresikan sikap-sikap, nilai, minat dan harapan-harapannya dalam memenuhi kebutuhan anak". Orangtua memiiki peran yang sangat kuat dalam pembentukan kepribadian anak karena orangtua lingkungan pertama dan utama yang mendidik anak. Watak dan karakter anak ditentukan dari pola asuh yang diberikan oleh orangtua terhadap anak serta interaksi orangtua terhadap anak selama mengadakan kegiatan pengasuhan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995:705) mengemukakan "Pola" adalah sistem cara kerja dan "Asuh" adalah menjaga anak sehingga dapat dikatakan pola asuh adalah seluruh pola atau cara-cara dari orangtua dalam berinteraksi dengan anak-anak dan remaja yang berpengaruh pada psikologis dan hubungan sosial dari keseharian mereka. Dapat disimpulkan dari beberapa pendapat tersebut bahwa pola asuh orangtua adalah proses interaksi orangtua dan anak dimana orangtua mencerminkan sikap dan perilakunya dalam menuntun anak. Pola asuh yang diberikan oleh orangtua sangat penting artinya bagi anak karena hal

tersebut menentukan bagaimana sifat dan sikap anak dalam berinteraksi dengan orang lain.

2. Macam-macam Pola Asuh Orangtua

Dalam pembentukan sikap dan watak anak ditemukan bermacam-macam pola asuh orangtua. Pola asuh yang akan dibahas disini yaitu pola asuh yang dipaparkan oleh Baumrind (dalam Santrock, 2007:14) yaitu:

a. Pengasuhan orangtua yang bergaya otoritarian

Pola asuh otoritarian adalah gaya yang bersifat menghukum dan membatasi dimana orangtua sangat berusaha agar remaja mengikuti pengarahan yang diberikan dan menghormati pekerjaan dan usaha-usaha yang telah dilakukan orangtua.

Orangtua yang otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberikan peluang besar kepada anak-anak berbicara (bermusyarah). Orangtua yang memiliki tipe pola asuh ini menerapkan disiplin dan aturan-aturan yang ketat terhadap anak. Hal ini dikemukakan oleh Shapiro Lawrence S (1999:27) bahwa orangtua otoriter memberlakukan peraturan-peraturan yang ketat dan menuntut agar peraturan-peraturan itu dipenuhi. Mereka yakin bahwa anak-anak harus berada pada tempat yang telah ditentukan dan tidak boleh menyuarakan pendapatnya.

Steinberg (1993:142) mengemukakan pola asuh otoriter menempatkan nilai yang tinggi pada kepatuhan dan konformitas,

cenderung menerapkan disiplin melalui hukuman, berlaku mutlak sehingga sering terjadi paksaan yang mengakibatkan komunikasi yang tidak harmonis antara orangtua dengan anak, sebaliknya yang akan terjadi adalah komunikasi satu arah. Anak tidak di beri pilihan untuk menerima aturan-aturan standar yang ditetapkan orang tua.

Pola asuh otoritarian ini dinilai sangat membebani anak karena orangtua yang memegang kendali utama terhadap anak, mau tidak mau anak harus mengikuti kemauan orangtuanya tanpa didahului kata musyawarah terlebih dahulu.

Elizabeth B Hurlock (1997: 125), mengemukakan bahwa orangtua yang mendidik anak dengan menggunakan perlakuan orangtua otoriter memperlihatkan ciri-ciri sebagai berikut: orangtua menerapkan peraturan yang ketat, tidak adanya kesempatan untuk mengemukakan pendapat, anak harus mematuhi segala peraturan yang dibuat oleh orangtua, berorientasi pada hukuman (fisik maupun verbal), dan orangtua jarang memberikan hadiah ataupun pujian.

Kemudian Singgih D. Gunarsa (1983: 82) mengemukakan, perlakuan otoriter yaitu perlakuan di mana orangtua menerapkan aturan dan batasan yang mutlak harus ditaati, tanpa memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat, jika anak tidak mematuhi akan diancam dan dihukum. Perlakuan otoriter ini dapat menimbulkan akibat hilangnya

kebebasan pada anak, inisiatif dan aktivitasnya menjadi kurang, sehingga anak menjadi tidak percaya diri pada kemampuannya.

Dari uraian para ahli seperti di atas, dapat disimpulkan bahwa perlakuan otoriter mempunyai ciri: 1) Menerapkan peraturan yang ketat 2) Mengabaikan pendapat anak, 3) Berorientasi pada hukuman, dan 4) Kehangatan dan keterlibatan yang rendah.

b. Pengasuhan orangtua yang bergaya otoritatif mendorong remaja agar mandiri namun masih membatasi dan mengendalikan aksi-aksi mereka. Orangtua dengan gaya pengasuhan otoritatif memberikan kesempatan kepada anak-anaknya untuk berdialog secara verbal. Selain itu orangtua juga bersikap hangat dan mengasuh.
c. Pengasuhan orangtua yang bergaya melalaikan adalah sebuah gaya dimana orangtua tidak terlibat dalam kehidupan remaja. Pengasuhan orangtua yang bersifat lalai berkaitan dengan perilaku remaja yang tidak kompeten secara sosial, khususnya kurangnya pengendalian diri.
d. Pengasuhan orangtua yang memanjakan adalah suatu gaya dimana orangtua sangat terlibat dalam kehidupan remajanya namun hanya memberikan sedikit tuntutan atau kendali terhadap mereka. Orangtua yang memanjakan membiarkan remajanya melakukan apapun yang mereka inginkan. Beberapa orangtua secara sengaja mengasuh anaknya melalui cara ini karena mereka memiliki keyakinan yang keliru bahwa

kombinasi dari keterlibatan yang hangat dan sedikit pembatasan akan mengahasilkan remaja yang percaya diri dan kreatif.

Perlakuan orangtua terhadap anak mempunyai pengaruh tersendiri terhadap kepribadian anak, Syamsu Yusuf (2009:171) mengemukakan tujuh pola perlakuan orangtua, meliputi:

a. *Overprotection* (terlalu melindungi) dicirikan dengan perilaku orangtua yang melakukan kontak berlebihan dengan anak, memberikan perawatan atau bantuan kepada anak secara terus menerus mesikipun anak susdah mampu merawat dirinya sendiri, orangtua mengawasi kegiatan anak secara berlebihan, orangtua selalu ikut serta dalam memecahkan masalah anak. Orangtua yang menerapkan pola asuh overprotection menyebabkan tingkah laku anak menjadi agresif dan dengki, mudah gugup, melarikan diri dari kenyataan, sangat tergantung menolak tanggung jawab, kurang percaya diri dan sulit dalam bergaul,
b. *Permissiveness* dicirikan dengan perilaku orangtua yang memberikan kebebasan kepada anak untuk berfikir atau berusaha, menerima gagasan atau pendapat anak, membuat anak merasa diterima dan kuat, toleran dan memahami kelemahan anak, cenderung lebih suka memberi yang diminta anak daripada menerima. pola asuh permissiveness melahirkan tingkah laku anak yang pandai mencari jalan keluar untuk setiap

masalah yang dihadapi, dapat bekerja sama dengan orang lain, dan percaya diri,

c. *Rejection*. Orangtua yang menerapkan pola asuh *rejection* memiliki perilaku bersikap masa bodoh terhadap anak, bersikap kaku, kurang memperdulikan kesejahteraan anak, menampilkan sikap permusuhan atau dominasi terhadap anak, sehingga tingkah laku anak menjadi agresif, sulit bergaul, submissive, pendiam dan sadis,

d. *Acceptence*. Orangtua yang menerapkan pola asuh *Acceptence* memiliki perilaku memberikan perhatian dan cinta kasih yang tulus terhadap anak, menempatkan anak dalam posisi penting di dalam rumah, mengembangkan hubungan yang hangat dengan anak, bersikap respek terhadap anak, mendorong anak untuk menyatakan perasaan atau pendapatnya, dan berkomunikasi secara terbuka dan mau mendengarkan masalah anak. Dengan demikian, perilaku anak menjadi ceria dan bersikap optimis, mau menerima tanggung jawab, jujur, dapat dipercaya, dan bersikap realistik,

e. *Domination*, dimana orangtua mendominasi anak sehingga anak bersikap sopan dan sangat hati-hati, pemalu, penurut, inferior, dan mudah bingung serta tidak bisa bekerjasama

f. *Submission*. Orangtua yang *submission* senantiasa memberikan sesuatu yang diminta anak dan membiarkan anak berperilaku semaunya di

rumah, hal ini membuat anak tidak patuh, tidak bertanggung jawab, agresif dan teledor, bersikap otoriter serta terlalu percaya diri,

g. *Punitiveness/overdicipline*. Orangtua yang menerapkan pola asuh *punitiveness* mudah memberikan hukuman pada anak dan menanamkan kedisiplinan yang keras kepada anak sehingga membuat tingkah laku anak impulsif, tidak dapat mengambil keputusan, nakal serta menampilkan sikap permusuhan.

3. Ciri-ciri Pola Asuh Orangtua

Hurlock (dalam Bimo Walgito: 2010:218) berpendapat bahwa ada tiga macam sikap sebagai cara kontrol orangtua terhadap anak, yaitu sikap otoriter, demokratik, dan permisif atau serba boleh. Masing-masing sikap tersebut mempunyai ciri-ciri tertentu, yaitu:

a. Sikap otoriter mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:
   1) Orangtua menentukan apa yang perlu diperbuat oleh anak, tanpa memberikan penjelasan tentang alasannya
   2) Apabila anak melanggar ketentuan yang telah digariskan, anak tidak diberi kesempatan untuk memberikan alasan untuk memberikan alasan atau penjelasan sebelum hukuman diterima oleh anak
   3) Pada umumnya, hukuman berupa hukuman badan (corporal)
   4) Orangtua tidak atau jarang memberikan hadiah, baik yang berupa kata-kata maupun bentuk yang lain apabila anak berbuat sesuai dengan harapan orangtua

b. Sikap demokratik mempunyai ciri-ciri:

1) Apabila anak harus melakukan suatu aktivitas, orangtua memberikan penjelasan alasan perlunya hal tersebut dikerjakan
2) Anak diberi kesempatan untuk memberikan alasan mengapa ketentuan itu dilanggar sebelum menerima hukuman
3) Hukuman diberikan berkaitan dengan perbuatannya dan berat ringannya hukuman tergantung kepada pelanggarannya
4) Hadiah dan pujian diberikan oleh orangtua untuk perilaku yang diharapkan

c. Sikap permisif mempunyai ciri-ciri:

1) Tidak ada aturan yang diberikan oleh orangtua, anak diperkenankan berbuat sesuai dengan apa yang dipikirkan anak
2) Tidak ada hukuman karena tidak ada ketentuan atau peraturan yang dilanggar
3) Ada anggapan bahwa anak akan beljar dari akibat tindakannya yang salah
4) Tidak ada hadiah karena *social approval* akan merupakan hadiah yang memuaskan

4. Dampak Pola Asuh Orangtua

Setiap perlakuan yang diberikan oleh orangtua kepada anak, membawa dampak terhadap bagaimana anak berinteraksi dengan lingkungan. Adapun

dampak dari tiap pola asuh orangtua terhadap anak menurut Bimo Walgito (2010:219) ialah:

a. Sikap otoriter orangtua menyebabkan anak mempunyai sifat submasif, anak tidak mempunyai inisiatif karena takut berbuat kesalahan, anak menjadi anak penurut, anak kurang atau tidak mempunyai tanggung jawab. Sebaliknya dari pihak orangtua anak dituntut untuk semakin bertanggung jawab sesuai dengan perkembangan umurnya sehingga sering konflik antara orangtua dengan anak. Anak merasa terhalang dalam mencari kemandirian dan karena adanya konflik tersebut, anak sering tidak mau mengadakan komunikasidengan orangtua, anak menjadi bandel, akhirnya dapat mengakibatkan adanya jurang pemisah antara anak dengan orangtua yang kadang-kadang sulit untuk dipertemukan kembali.
b. Pada sikap demokratik, hubungan anak dengan orangtua harmonis. Anak dengan orangtua saling dapat bertukar pendapat, dan anak mempunyai respek terhadap orangtua. Anak dekat dengan orangtua dan karenanya anak tidak segan meminta nasihat kepada orangtua apabila anak mengahdapi masalah-masalah. Orangtua menghargai anak. Apabila dibandingkan dengan sikap otoriter, situasi rumah pada sikap demokratik lebih hangat dan ada sikap penerimaan. Anak akan mempunyai inisiatif yang baik, anak tidak takut berbuat kesalahan, dan anak mempunyai rasa tanggung jawab yang cukup besar.

c. Pada sikap yang serba boleh, karena tidak ada kontrol dari orangtua maka anak dapat berbuat sekehendak hatinya, anak kurang respek pada orangtua, dan anak kurang menghargai apa yang telah dibuat orangtua untuknya. Anak kurang mempunyai tanggung jawab, biasanya anak sukar dikendalikan dan sering menantang kehendak orangtua. Dalam masyarakat, anak sering berbuat hal-hal yang sebenarnya tidak dapat dibenarkan. Karena dalam keluarga tidak ada ketentuan bagi anak maka anak berbuat sekehendak hatinya, perilakunya sering melanggar norma-norma masyarakat sehingga akan terbentuk sikap penolakan dari lingkungan.

C. Hubungan Pola Asuh Orangtua yang Otoriter dengan Perilaku *Bullying* Siswa

Gaya pengasuhan menjadi saat berpengaruh bagi kehidupan anak di masa depan. Dalam menerapkan disiplin pada anak, orangtua memiliki cara dan gaya yang berbeda pada setiap anaknya, akan tetapi hanya sedikit orangtua yang menerapkan pola asuh yang konsisten dalam membesarkan anaknya. Praktik membesarkan anak bervariasi dari waktu ke waktu tergatung *mood*, stress dan kepuasan pernikahan (Holden dan Miller, dalam Wade dan Tavris, 2007).

Menurut Santrock (2003) jika anak dimarahi oleh orangtua di rumah, maka mereka lebih memilih untuk menyendiri dan bahkan ada yang melampiaskan kekesalan pada orang lain. Rumah tangga yang dipenuhi

dengan kekerasan, rumah tangga yang *broken home*, rumah tangga yang tidak memberikan kehangatan dan ruang untuk berdiskusi juga sangat berpengaruh terhadap munculnya perilaku perkelahian pelajar. Anak yang mendapatkan pendidikan secara otoriter pada perkembangannya justru anak akan memiliki perilaku- perilaku yang anti sosial. Salah satu perilaku anti sosial yang dilakukan oleh anak ialah perilaku *bullying*.

Perilaku *bullying* berasal dari remaja yang keluarga mereka memberikan sedikit dukungan emosional kepada anak-anak mereka, gagal memantau kegiatan anak, atau memiliki sedikit keterlibatan dalam kehidupan anak mereka, dan memiliki resiko lebih besar. Pelaku *bullying* berasal dari keluarga yang menggunakan hukuman secara fisik, di mana anak-anak diajarkan untuk menyerang kembali secara fisik sebagai cara untuk menangani masalah, dan juga kurangnya keterlibatan orangtua dalam mendidik anak serta kurangnya kehangatan dalam keluarga. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Banks (1997:2) "*Studies indicate that bullies often come from homes where physical punishment is used, where the children are taught to strike back physically as a way to handle problems, and where parental involvement andwarmth are frequently lacking*".

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rika Lestari Tri Utami dan Rina Mulyati (2009:17) pada siswa SMKN 2 Yogyakarta menunjukkan bahwa perilaku *bullying* akan semakin meningkat seiring

dengan meningkatnya pola asuh otoriter, dan sebaliknya semakin rendahnya pola asuh otoriter maka perilaku *bullying* juga semakin rendah.

D. Kerangka Konseptual

Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying*. Salah satu diantaranya adalah pola asuh yang diberikan oleh orangtua. Penelitian ini untuk melihat hubungan antara pola asuh orangtua yang otoriter dengan perilaku *bullying* siswa di SMPN 1 Sungai Geringging. Hubungan tersebut dapat dilihat pada kerangka konseptual seperti dibawah ini:

Gambar 1
Kerangka Konseptual Hubungan Pola Asuh Orangtua yang Otoriter dengan Perilaku *Bullying* Siswa

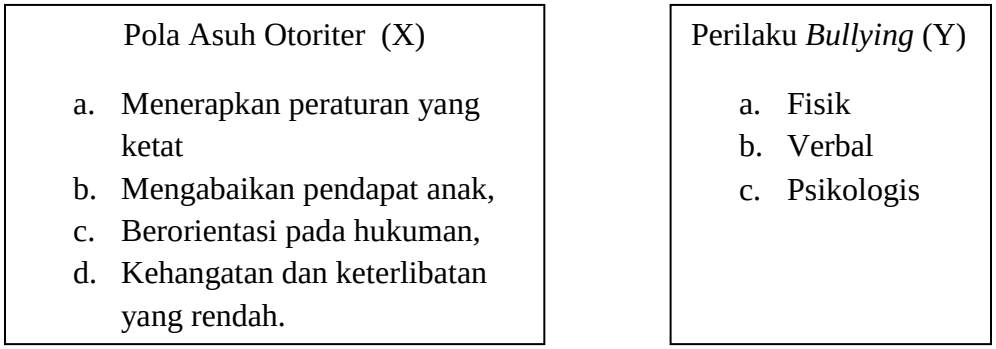

Dari kerangka konseptual di atas dapat dijelaskan bahwa penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat hubungan antara pola asuh orangtua yang otoriter terhadap perilaku *bullying* siswa di sekolah.

E. Hipotesis

Ha: Terdapat hubungan antara pola asuh orangtua yang otoriter dengan perilaku *bullying* siswa SMPN 1 Sungai Geringging.

Ho: Tidak terdapat hubungan antara pola asuh orangtua yang otoriter dengan perilaku *bullying* siswa SMPN 1 Sungai Geringging.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah Ha yaitu terdapat hubungan antara pola asuh orangtua yang otoriter dengan perilaku *bulying* siswa.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan menguji hipotesis mengenai pola asuh orangtua yang otoriter dan perilaku *bulying* siswa, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil temuan menunjukkan bahwa sebagian besar orangtua cenderung memberikan pola asuh otoriter terhadap anak dan berada pada tingkat kategori tinggi, yang meliputi:
   a. Pola asuh orangtua otoriter berdasarkan aspek menerapkan peraturan yang ketat berada pada kategori tinggi.
   b. Pola asuh orangtua yang otoriter berdasarkan aspek mengabaikan pendapat anak berada pada kategori tinggi.
   c. Pola asuh orangtua yang otoriter berdasarkan aspek berorientasi pada hukuman berada pada kategori tinggi.
   d. Pola asuh orangtua yang otoriter berdasarkan aspek kehangatan dan keterlibatan yang rendah berada pada kategori tinggi.
2. Hasil temuan menunjukkan bahwa secara umum siswa melakukan perilaku *bullying* dan berada pada tingkat kategori sangat tinggi, yang meliputi:
   a. *Bullying* Fisik berada pada kategori sangat tinggi
   b. *Bullying* Verbal berada pada kategori sangat tinggi
   c. *Bullying* Psikologis berada pada kategori sangat tinggi

3. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh orangtua yang otoriter dengan perilaku *bulying*. Dengan nilai korelasi berada pada kategori cukup kuat. Hubungan positif yang signifikan ini dapat diartikan jika pola asuh otoriter orangtua tinggi maka perilaku *bulying* siswa cenderung tinggi pula.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan, maka diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi siswa diharapkan mampu menjalin interaksi yang positif, sportif dan baik dengan sesama siswa. Selain itu, juga diharapkan kepada siswa untuk memanfaatkan layanan BK di sekolah agar proses interaksi sosial dengan sesama personil sekolah dapat berjalan dengan baik dan dapat mengatasi berbagai kesulitan atau masalah yang dialami.
2. Bagi orangtua siswa, agar mengurangi penerapan pola asuh otoriter dan meluangkan waktu untuk berkumpul bersama keluarga, memberikan penghargaan kepada anak, serta meminimalisir pemberian hukuman baik fisik maupun non fisik, dan mengembangkan kasih sayang dan kelembutan pada anak sehingga anak merasakan lingkungan keluarganya merupakan tempat yang aman dan menyenangkan.
3. Guru Bimbingan dan Konseling disarankan secara aktif dan kreatif menyelenggarakan layanan informasi, penguasaan konten, dan layanan

bimbingan kelompok dengan topik yang dapat membangkitkan empati serta belajar mengembangkan perhatian dan kasih sayang kepada orang lain.

4. Guru mata pelajaran agar bekerja sama dengan guru BK dan berdiskusi dalam pengambilan keputusan mengenai siswa yang melakukan perilaku *bulying*, serta dapat menjadi model bagi anak didik, dan diharapkan para guru mengembangkan kewibawaan serta kewiyataan dalam proses belajar mengajar maupun berinteraksi dengan siswa.
5. Peneliti selanjutnya agar memperkaya penelitian ini dengan menghubungkan jenis pola asuh lainnya terhadap perilaku *bulying*.

KEPUSTAKAAN

A. Muri Yusuf. 2005. *Metodologi Penelitian*. Padang: FIP UNP.

Andri Priyatna. 2010. *Let's End Bullying : Memahami, Mencegah, dan Mengatasi Bullying*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo.

Aznan Adviss Ardiyansyah dan Uly Gusniarty .2009. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Bullying Pada Remaja". *Naskah Publikasi*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.

Banks, Ron. 1997. *Bullying In Schools*. University of Oregon : ERIC Clearinghouse on Educational Management Eugene OR.

Bimo Walgito. 2010. *Bimbingan dan konseling (studi dan karir).* Yogyakarta: Andi.

Coy, Doris Rhea. 2001. *Bullying*. University of Oregon : ERIC Clearinghouse on Educational Management Eugene OR.

Davit Setyawan. 2014. "Bahaya Mana, Bully Fisik atau Bully Kata pada Anak". (online). (http://www.kpai.go.id/utama/bahaya-mana-bully-fisik-atau-bully-kata-pada-anak/, diakses 1 Okt 2014)

Deasy Riyanti. (2005). "Hubungan Antara Gaya Pengasuhan Orang Tua dengan Motivasi Berprestasi Siswa". *Skripsi Tidak diterbitkan*. Padang:Universitas Negeri Padang.

Dessy Danarti. 2010. *Smart Parenting: Menjadi Orangtua Pintar dan Agar Anak Sukses*. Yogyakarta: G-Media.

Dewa Ketut Sukardi. 2008. *Pengantar Program Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah.*. Jakarta: Rineka Cipta.

Dwi Lestari. 2013. "Menurunkan Perilaku *Bullying* Verbal Melalui Pendekatan Konseling Singkat Berfokus Solusi". *Jurnal Pendidikan Penabur*, Vol.21: 21-36.

Hurlock, B Elizabeth. 1997. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (terjemahan oleh Istiwidayanti, dkk). Jakarta: Erlangga.

Ipah Saripah. 2010. *Model Konseling Kognitif Perilaku Untuk Menanggulangi Bullying Siswa (Studi Pengembangan Model Konseling pada Siswa Sekolah Dasar di Beberapa Kabupatan dan Kota di Jawa Barat Tahun*

Ajaran 2008/2009). Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI Bandung, Indonesia, 8-10 November 2010, Hlm 720-726.

Jimerson, Shane R., Swearer, Susan M., Espalage, Dorothy L. 2010. *Handbook of Bullying In Schools:An international Perspective*. New York: Routledge.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1995. Jakarta: Balai Pustaka.

Matraisa Bara Asie Tumon. 2014. "Studi Deskriptif Perilaku Bullying pada Remaja". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, Vol.3 (1): 1-17.

Mia. 2012. "Kekerasan Dalam Dunia Pendidikan". (online). (http://www.indonesia.go.id/in/perwakilan-negara/kedutaan-besar republik-indonesia/hongaria/3031-wantimpres/12044-kekerasan-dalam-dunia-pendidikan?format=pdf, diakses 15 okt 2014)

Moh. Shochib. 2010. *Pola asuh orangtua dalam membantu anak mengembangkan disiplin diri*. Jakarta: Rineka Cipta.

Nana Sudjana. 1996. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.

National Youth Violance Prevention Resource Center. 2002. *Facts For teens: Bullying*. (online). (http://www.unified-solutions.org/pubs/what _is_bullying.pdf, diakses 8 okt 2014).

Olweus, Dan. 1996. "Bully/Victim Problem at Schools:Facts and Effective Intervetion". (online). (https://reclaimingjournal.com/sites/default/files/ journal-article-pdfs/05_ 1_Olweus.pdf, diakses 16 Okt 2014).

Padang Ekspress. 2014, 14 oktober. *Ditendang Senior, Siswa Meninggal*. Hlm.3 dan 7

Padang Ekspress. 2014, 14 oktober. *Kasus Kekerasan Siswa SD di Bukittinggi*. Hlm.7.

Prayitno & Erman Amti. 1994. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling.* Jakarta: Rineka Cipta

Riduwan & Kuncoro, E.A. (2011). *Cara Menggunakan dan Memaknai Path Analysis (Analisis Jalur).* Bandung: Alfabeta

Riduwan. 2006. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan, dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.

Rigby, Ken. 2007. *Bullying in Schools:and what to do about it*. Australia: ACER Press.

Rika Lestari Tri Utami dan Rina Mulyati. 2009. "Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku Bullying pada Siswa Sekolah Menengah". *Naskah Publikasi*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.

Santrock, John W. 2003. *Life Span Development Jilid 2*. Alih bahasa oleh Achmad Chusairi. Jakarta: Erlangga

Santrock, John W. 2007. *Remaja*. Alih bahasa oleh Benedictine Widyasinta. Jakarta: Erlanggga

Shapiro, Lawrence S. 1999. *Mengajarkan Emotional Intelligent pada Anak.* Jakarta: Gramedia.

Singgih D Gunarsa. 1983. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Sofyan Yamin dan Heri Kurniawan. 2009. *SPSS Complete: Teknik Analisis Statistik Terlengkap dengan Software SPSS*. Jakarta: Salemba Infotek.

Sri lestari.2012. Psikologi Keluarga: *Penanamana Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Steinberg, Lawrence. 1993. *Adolecense.* (Alih bahasa: Shinto B Adelar). McGraw-Hill:Inc.

Steve Wharton. 2005. *How Stop Bully*. Terjemahan oleh Ratri Sunar Astuti. Yogyakarta: Kanisius.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Syaiful Bahri Djamarah. 2004. *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.

Syamsu Yusuf. 2009. *Mental Higine:Terapi Psikopiritual untuk Hidup Sehat Berkualitas.* Bandung:Maestro.

Syofian Siregar. 2013. *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif.* Jakarta:Bumi Aksara.

Taufik. 2014. *Mencegah dan Mengatasi Tingkah Laku Bullying Melalui Layanan Bimbingan kelompok*. Proceeding Guidance and Counseling International Seminar and Workshop, Padang 6-7 th March 2014, hlm 154-159

Tisna Rudi. 2010. "Informasi Perihal Bullying". (online). (http://bigloveadagio.files.wordpress.com/2010/03/informasi_perihal_bullying.pdf, diakses 24 Sept 2014)

Tulus Winarsunu. (2002). Statistik Dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan. Malang: UMM

U.S Dapartement of Health and Human Series. 2005. "What We Know About Bullying".(online).(http://www.cms.k12.nc.us/mediaroom/backtoschool/Documents/Bullying-Prevention%20Tips%20for%20Parents/Tips-What%20We%20Know%20About %20Bullyingpdf.pdf, diakses 30 Sept 2014)

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wade, Carole dan Tavris Carol. 2007. *Psikologi edisi ke-9*. Terjemahan oleh Padang Mursalin dan Dinastuti. Jakarta: Erlangga.

Yayasan Semai Jiwa Insani. 2008. *Mengatasi kekerasan disekolah dan lingkungan sekitar anak*. Universitas paramadina: grasindo.